



KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Felani Henrianti Priyono¹, Anayanti Rahmawati¹, Adriani Rahma Pudyaningtyas¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: felani895@student.uns.ac.id, anayanti_r@staff.uns.ac.id,
adriani.rahma@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian literatur yang membahas tentang pengertian berpikir simbolik, perkembangan berpikir simbolik, kesulitan yang dialami anak dalam berpikir simbolik, dan indikator pencapaian perkembangan berpikir simbolik. Kemampuan berpikir simbolik merupakan sebuah lingkup perkembangan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan mengingat dan berpikir mengenai simbol atau membayangkan suatu objek yang tidak ada dengan menggunakan lambang bilangan dan huruf. Mengenal lambang bilangan dan huruf penting bagi keberhasilan belajar anak usia 5-6 tahun, karena berhubungan dengan persiapan masuk Sekolah Dasar yang belajar mengenai baca, tulis, dan hitung.

Kata Kunci: *Kemampuan berpikir simbolik, anak usia dini*

ABSTRACT

This article is a literature review that discusses the meaning of symbolic thinking, the development of symbolic thinking, the difficulties experienced by children in symbolic thinking, and indicators of achieving symbolic thinking development. The ability to think symbolically is a scope of cognitive development related to the ability to remember and think about symbols or imagine an object that does not exist by using symbols of numbers and letters. Recognizing the symbols of numbers and letters is important for the success of learning for children aged 5-6 years, because it is related to preparation for entering elementary school which learns to read, write, and count.

Keywords: *Symbolic thinking skills, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan yang perlu dicapai, salah satunya adalah kemampuan kognitif. Yusuf (2012) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif adalah anak mampu memecahkan masalah dan berpikir ke arah lebih kompleks. Anak-anak ketika dihadapkan oleh suatu masalah, anak mampu berpikir secara logis dan kritis dalam memecahkan masalah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Pudjiati dan Masykouri (2011) menyatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan mempelajari konsep baru yang terjadi di lingkungannya, kemampuan mengingat dan kemampuan pemecahan masalah. Piaget (1950) menyatakan bahwa kemampuan kognitif memiliki empat tahap yaitu tahap sensori

motorik terjadi usia 0 sampai 2 tahun, tahap pra operasional terjadi usia 2 sampai 7 tahun, tahap operasional konkrit terjadi usia 7 sampai 11 tahun dan tahap operasional formal terjadi usia 11 sampai 15 tahun.

Tahapan pra operasional yang berlangsung usia 2 sampai 7 tahun anak mulai berpikir ke arah simbolik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan lingkup perkembangan kognitif yaitu anak mulai belajar memecahkan permasalahan, berpikir logis dan berpikir simbolik. Berpikir simbolik yaitu anak usia dini berpikir tentang simbol-simbol atau membayangkan sebuah objek yang tidak ada dihadapannya (Mutiah, 2010). Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir simbolik

yaitu anak mempresentasikan benda yang tidak ada dihadapannya dengan menggunakan lambang bilangan dan huruf (Hardiyanti, Sasmita & Sabdaningtyas, 2018). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir simbolik adalah lingkup kemampuan kognitif yang berkaitan dengan berpikir menggunakan lambang bilangan dan huruf untuk mempresentasikan suatu objek atau benda yang tidak ada dihadapannya.

Penting bagi anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir simboliknya. Penelitian Bodedarsyah dan Yulianti (2019) menemukan kemampuan berpikir simbolik tentang mengenal lambang bilangan dan lambang huruf adalah peranan penting bagi keberhasilan belajar anak usia 5-6 tahun, karena berhubungan dengan persiapan masuk Sekolah Dasar (SD) yang belajar mengenai baca, tulis, dan hitung.

Pengertian Berpikir Simbolik

Piaget (1950) menyatakan bahwa perkembangan kognitif memiliki empat tahapan, antara lain:

1. Tahapan sensorimotor berlangsung pada usia 0 sampai 2 tahun, tahap ini bayi mengoordinasikan pengalaman indra (*sensory*) bayi (mendengar dan melihat) melalui gerakan motor (otot) bayi (menggapai dan menyentuh), sehingga disebut dengan sensorimotor.
2. Tahapan pra operasional berlangsung pada usia 2 sampai 7 tahun, merupakan tahap berpikir ke arah simbolik dan bersifat egosentris serta intuitif. Pemikiran tahap pra operasional terbagi menjadi dua sub tahap yaitu pemikiran simbolik dan intuitif.
3. Tahapan operasional konkrit berlangsung pada usia 7 sampai 11 tahun, anak mulai menggunakan logika, seperti klasifikasi, pengurutan, memikirkan aspek-aspek dari suatu permasalahan untuk dapat diselesaikan (*decentering*), pemahaman bahwa jumlah atau benda dapat berubah (*reversibility*), memahami kuantitas

(*konservasi*), dan berkurangnya sifat *egosentrisme*.

4. Tahapan operasional formal berlangsung pada usia 11 tahun sampai dewasa, anak mempunyai kemampuan menalar secara logis, berpikir abstrak dan menyimpulkan informasi yang didapat.

Kajian literatur ini berfokus pada tahap perkembangan pra operasional yang dikhususkan pada anak berusia 5-6 tahun. Tahapan pra operasional yang berlangsung usia 2 sampai 7 tahun terdapat dua sub tahapan, yaitu tahap pemikiran simbolik dan intuitif. Tahap fungsi simbolik, anak mulai mengembangkan dan memunculkan penggunaan bahasa untuk bermain, sedangkan tahap pemikiran intuitif yaitu anak memiliki rasa ingin tahu dari semua pertanyaan dan mulai menggunakan penalaran primitif. Piaget (1950) menyatakan tahap ini disebut dengan pemikiran intuitif karena anak merasa yakin terhadap pemahaman dan pengetahuan dirinya, namun anak belum mampu menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui hal tersebut.

Kemampuan berpikir simbolik merupakan tahap awal pemikiran pra operasional yaitu anak mulai membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada dihadapannya. Pendapat lain menyatakan kemampuan berpikir simbolik merupakan proses berpura-pura, anak usia dini mengekspresikan pikiran simbolik dengan memeragakan kembali suatu tindakan dari orang tua, atau pengasuh dengan menggunakan berbagai macam objek. Piaget (1950) juga berpendapat bahwa berpikir simbolik yaitu anak mulai bisa mempresentasikan suatu objek yang tidak hadir melalui mencoret sebuah gambar rumah, orang, mobil, awan, atau benda-benda lain. Mempresentasikan suatu objek yang tidak hadir juga dapat melalui anak bermain tanah untuk membuat makanan atau anak membayangkan diri mereka menjadi orang lain atau binatang melalui menggambar, menulis, bernyanyi, dan berbicara (Vanderlaan, 2011). Anak usia dini mulai meningkatkan kemampuan

berpikir simboliknya dengan cara mengingat dan berpikir mengenai lambang atau membayangkan sebuah objek yang tidak ada dengan menggunakan lambang bilangan dan huruf (Mutiah, 2010).

Egosentris dan animisme merupakan keterbatasan pada pemikiran pra operasional. Egosentris adalah anak tidak dapat membedakan perspektif sendiri dengan perspektif orang lain, sedangkan animisme adalah anak percaya sebuah objek yang tidak bernyawa memiliki kehidupan dan dapat bergerak-gerak. Anak usia dini biasanya mulai berpikir animisme, ditandai dengan anak mengatakan bahwa “pohon itu terdorong daun dan menyebabkan gugur” atau “aku terjatuh karena trotoar”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir simbolik adalah sebuah lingkup perkembangan kognitif yang berhubungan dengan proses mengingat dan berpikir mengenai lambang atau membayangkan sebuah objek yang tidak ada dengan lambang bilangan dan huruf.

Perkembangan Berpikir Simbolik

Perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun sudah lebih maju, anak sudah dapat menggunakan simbol dalam berpikir sehari-hari. Berpikir simbolik bertujuan untuk pengenalan objek tetapi tidak tergantung dengan objek aslinya. Anak berusia 5-6 tahun, mayoritas telah duduk di kelas TK B, tahap ini anak menuju persiapan untuk masuk SD yang belajar mengenai lambang bilangan dan huruf.

Pendapat menurut Collins dan Laski (2019) menyatakan anak berusia 5-6 tahun penting mempelajari lambang bilangan dan huruf supaya mampu menghitung serta membaca. Seefeldt dan Wasik (2008) juga menyatakan bahwa anak penting mempelajari lambang bilangan, karena bertujuan untuk mengembangkan kepekaan pada suatu bilangan. Anak mengerti kuantitas “lebih banyak” dan “kurang banyak” ketika kepekaan pada bilangan berkembang. Pengenalan lambang bilangan

pada anak dikatakan baik apabila tidak hanya menghafalkan, tetapi mampu mengenal berbagai bentuk dan makna dari lambang bilangan, sedangkan tujuan mengenal lambang huruf yaitu melalui mengenal bunyi, huruf, dan kata-kata, anak mampu memahami pesan dalam sebuah bacaan dan melalui mencoret sebuah kata, anak diharapkan mampu menyampaikan gagasannya.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Susanto (2011) yang menyatakan dalam pengenalan lambang bilangan anak usia 5-6 tahun mampu menghitung sejumlah benda secara bertahap dan mampu menyebutkan bilangan sesuai urutan yang benar, sedangkan tujuan mengenal lambang huruf yaitu dapat menunjang kemampuan anak dalam proses membaca. Membaca pada anak memang tidak hanya berhubungan dengan huruf dan bunyinya, akan tetapi pengenalan lambang huruf dan bunyinya merupakan salah satu tahapan anak agar dapat membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan berpikir simbolik anak berusia 5-6 tahun telah mampu mengenal lambang bilangan dan huruf, hal tersebut penting karena untuk mengembangkan kemampuan menghitung, menulis, dan membaca. Kemampuan berpikir simbolik sangat berpengaruh pada jenjang pendidikan dan kehidupan selanjutnya, dengan bekal mengenal serta memahami lambang bilangan dan huruf yang matang akan memudahkan anak dalam proses pembelajaran di SD.

Kesulitan Yang Dialami Anak Dalam Berpikir Simbolik

Perkembangan berpikir simbolik pada anak berusia 5-6 tahun yaitu anak sudah dapat mengenal lambang bilangan dan huruf, namun perkembangan berpikir simbolik pada masing-masing anak berbeda, karena setiap anak adalah unik dan memiliki karakter perkembangannya tersendiri. Perkembangan berpikir simbolik yang berbeda kemungkinan anak mengalami kesulitan dalam pengenalan

lambang bilangan dan huruf. Kesulitan yang dialami dalam mengenal lambang bilangan yaitu menyebutkan bilangan 1-20 dan menghitung banyak benda atau objek menggunakan lambang bilangan. Kesulitan lain yang dialami anak dalam berpikir simbolik yaitu mengenal lambang huruf, seperti kesulitan mengatakan bunyi huruf yang sesuai dengan bentuknya, menunjukkan lambang huruf, dan kesulitan menuliskan lambang huruf (Hardiyanti dkk, 2018).

Berpikir simbolik anak berusia 5-6 tahun yaitu pengenalan lambang bilangan (1-20) dan huruf. Mempelajari lambang bilangan dan huruf merupakan hal yang sulit bagi anak karena mempelajari tentang morfem (bentuk) dan fonem (bunyi) (Susanto, 2017). Bentuk dan bunyi lambang bilangan dan huruf yang beragam, menyebabkan anak mempelajari dari garis yang membentuk lambang tersebut serta bunyi yang didengarkan secara terus-menerus. Anak juga tidak mampu mengenal karakteristik lambang bilangan dan lambang huruf yang memiliki ciri khusus seperti “6” dan “9”, “b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “n”, “u” dan “n”, “w” dan “m” (Jamaris, 2014). Anak menganggap bahwa lambang bilangan dan huruf tersebut sama, karena bentuknya yang seperti bercermin. Masalah anak dalam mengenal lambang bilangan dan huruf adalah menulis dengan terbalik, sebagai contoh “b” ditulis menjadi “d”, “m” ditulis menjadi “w”, dan “6” ditulis menjadi “9”. Kesulitan visual memori merupakan kesulitan menulis yang mengakibatkan anak sukar mengingat bentuk lambang bilangan dan huruf yang akan menjadi bahan tulisannya, permasalahan ini mengakibatkan anak lambat melakukan aktivitas menulis (Jamaris, 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami anak ketika mengenal lambang bilangan adalah membedakan bentuk lambang yang hampir mirip, seperti “6” dan “9”, sedangkan kesulitan yang dialami dalam mengenal lambang huruf adalah

membedakan bentuk huruf “b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “n”, “u” dan “n”, “w” dan “m”.

Indikator Pencapaian Perkembangan Berpikir Simbolik

Anak berusia 5-6 tahun memiliki indikator pencapaian perkembangan berpikir simbolik menurut (Collins dan Laski, 2019) yaitu:

1. Mengidentifikasi lambang huruf beserta bunyinya
Melampirkan nama diri sendiri dengan menuliskan lambang-lambang huruf (identifikasi huruf) adalah keterampilan awal yang penting dalam kemampuan membaca. Anak pada tahapan ini dapat menyebutkan 26 huruf, yang dipaparkan satu persatu.
2. Kemampuan mengenali rima
Anak-anak dapat mencocokkan dari dua kata bergambar yang memiliki rima sama, sebagai contoh adalah (kucing-anjing).
3. Mengidentifikasi lambang bilangan
Anak berusia 5-6 tahun idealnya dapat menyebutkan bilangan 1-15.
4. Mengetahui kuantitas bilangan
Anak-anak pada tahapan ini dapat mengetahui banyaknya jumlah bilangan sesuai dengan lambang bilangan.
5. Membandingkan jumlah bilangan
Perkembangan anak yang muncul pada tahap ini yaitu mampu membandingkan bilangan yang memiliki jumlah lebih besar dan lebih kecil.
6. Menyelesaikan masalah menjumlahkan dan mengurangi
Anak berusia 5-6 tahun dapat menyelesaikan permasalahan penjumlahan dan pengurangan yang diaplikasikan melalui penambahan benda atau pengurangan benda.

Vanbinst, Bergen dan Ghesquiere (2020) juga menyampaikan pendapatnya mengenai indikator berpikir simbolik usia 5-6 tahun, antara lain:

1. Membaca awal
Anak mengetahui lambang huruf dengan menyebutkannya satu per satu.

2. Aritmatika awal
Anak pada tahapan ini mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan dasar. Dipaparkan dengan representasi simbolis seperti $3+2$, namun hal itu juga dibacakan sebagai berikut: “berapa jumlah 3 dan 2?” dan “berapa 7 diambil 3?”
3. Kesadaran rima
Anak-anak dapat mengidentifikasi beberapa gambar yang memiliki rima akhir sama.
4. Pengenalan lambang bilangan
Tahap ini anak mampu menyebutkan beberapa bilangan yang diurutkan secara acak. Sebagai contoh (2-1-4; 3-7-6; 5-9-8).

Pendapat-pendapat di atas juga didukung Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) usia 5-6 tahun dalam lingkup berpikir simbolik, meliputi: 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-20; 2) Menghitung menggunakan lambang bilangan; 3) Mencocokkan lambang bilangan; 4) Mengenal lambang huruf vokal dan konsonan; 5) Benda dipresentasikan dalam bentuk gambar atau tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditarik kesimpulan bahwa indikator pencapaian perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun antara lain: 1) Menyebutkan lambang bilangan (1-20). Terutama lambang bilangan (“6” dan “9”), lambang tersebut sulit dibedakan oleh anak karena bentuknya yang hampir sama; 2) Menghitung menggunakan lambang bilangan; 3) Mencocokkan lambang bilangan. Anak mencocokkan benda atau gambar dengan lambang bilangan; 4) Menyebutkan dan menunjukkan lambang huruf vokal dan konsonan. Terutama lambang huruf (“b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “n”, “u” dan “n”, “w” dan “m”), lambang tersebut sulit dibedakan oleh anak karena bentuknya yang seperti cermin; 5) Meniru tulisan lambang huruf vokal dan konsonan; 6) Meniru tulisan lambang bilangan (1-20). Berpikir simbolik pada

anak berusia 5-6 tahun tidak hanya berhubungan dengan mengenal lambang bilangan dan huruf, tetapi juga membaca, menulis, dan berhitung.

SIMPULAN

Kemampuan berpikir simbolik tentang pengenalan lambang bilangan dan huruf termasuk dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu tahap pra operasional. pengenalan lambang bilangan dan huruf penting dikembangkan oleh anak berusia 5-6 tahun, karena hal tersebut merupakan tahap awal dalam proses membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan berpikir simbolik juga berpengaruh pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, yang akan memudahkan dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodedarsyah, A., & Yulianti, R. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini kelompok a (usia 4-5 tahun) dengan media pembelajaran lesung angka. *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 354.
- Collins, M. A. & Laski, E. V. (2019). Digging deeper: shared deep structures of early literacy and mathematics involve symbolic mapping and relational reasoning. *Early Childhood Research Quarterly*, (46), 201–212..
- Hardiyanti, L., Sasmita. & Sabdaningtyas, L. (2018). Penggunaan media dan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 274–287.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan belajar perspektif, asesment, dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan usia sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. Prancis: Routledge.

Pudjiati, S. R.R. & Masykouri, A. (2011). *Mengasah kecerdasan di usia 0-2 tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDNI.

Seefeldt, C. & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini: menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta: Indeks.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: konsep dan teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Vanbinst, K., Bergen, E. V., Ghesquiere, P. & Smedt, B. D. (2020). Cross-domain associations of key cognitive correlates of early reading and early arithmetic in 5 years olds. *Early Childhood Research Quarterly*, (51), 144–152.

Vanderlaan, A. F. (2011). Symbolic thought. in: goldstein s., naglieri j.a. In *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer, Boston, MA.: Elsevier.

Yusuf, L. N. & S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Roesdakarya.

